

PERAN LOGISTIK DAN RANTAI PASOK DALAM MENDUKUNG PENANGANAN DAN PENCEGAHAN STUNTING MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Oleh:
Yovita Yulia M. Zai

*Universitas Mercubaktijaya
Surau Gadang, Kec. Nanggalo, Kota Padang, Sumatera Barat 25173*

Email: yovitayuliamzai@mercubaktijaya.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the role of logistics and supply chains in supporting the handling and prevention of stunting towards Indonesia Emas 2045. This research approach collects data through literature studies, which involve reading literature from various sources including books, reports, articles, and journals using qualitative and deductive approaches. The findings in this study are that there are several roles of logistics and supply chains in supporting the handling and prevention of stunting towards Indonesia Emas 2045. The role of logistics in supporting the handling and prevention of stunting includes, distribution of nutritional and health products, storage and warehouse management, transportation management, and logistics monitoring and evaluation. Then the role of the supply chain in supporting the handling and prevention of stunting includes, national and local product availability, efficiency and sustainability, multi-sector partnerships and collaborations, and responsiveness to customer needs.

Keyword: *Logistics, Supply Chain, Stunting*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran esponsi dan rantai pasok dalam mendukung penanganan dan pencegahan stunting menuju Indonesia Emas 2045. Pendekatan penelitian ini mengumpulkan data melalui studi literatur, yang melibatkan pembacaan literatur dari berbagai sumber termasuk buku, laporan, artikel, dan jurnal dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deduktif. Temuan dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa peran esponsi dan rantai pasok dalam mendukung penanganan dan pencegahan stunting menuju Indonesia Emas 2045. Peran esponsi dalam mendukung penanganan dan pencegahan stunting meliputi, distribusi produk gizi dan esponsiv, penyimpanan dan manajemen espon, manajemen transportasi, serta pemantauan dan evaluasi esponsi. Kemudian peran rantai pasok dalam mendukung penanganan dan pencegahan stunting meliputi, ketersediaan produk secara nasional dan espo, efisiensi dan keberlanjutan, kemitraan dan kolaborasi esponsive , serta esponsive terhadap kebutuhan pelanggan.

Kata Kunci: *Logistik, Rantai Pasok, Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting di Indonesia menunjukkan sebuah permasalahan yang membutuhkan penanganan serius. Masalah ini berhubungan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang merupakan hal penting untuk memajukan sebuah negara. Pertumbuhan sumber daya manusia ini sering menjadi permasalahan yang berkaitan erat dengan kualitas manusia pada generasi yang akan datang. *Stunting* adalah keadaan gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis sehingga berdampak pada tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya (Nugroho et al., 2021).

Stunting mencerminkan gangguan pertumbuhan yang diakibatkan oleh rendahnya status gizi dan kesehatan selama masa pra dan pasca kelahiran. Berdasarkan kerangka kerja UNICEF, malnutrisi disebabkan oleh berbagai faktor. Penyebab langsung dari *stunting* adalah penyakit dan kurangnya asupan gizi yang memadai. Faktor-faktor ini terkait erat dengan pola asuh, akses terhadap makanan, layanan kesehatan, dan kondisi sanitasi. Namun, akar masalah sebenarnya terletak pada tingkat individu dan rumah tangga, seperti tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga. Berbagai penelitian cross-sectional menunjukkan adanya hubungan kuat antara tingkat pendidikan ibu dan status gizi anak. Ibu yang lebih terdidik cenderung memiliki anak-anak dengan status gizi yang lebih baik, menunjukkan pentingnya pendidikan dalam upaya pencegahan *stunting* (Mukti Wibowo et al., 2024).

Stunting memiliki sejumlah dampak yang sering terjadi dalam jangka pendek, menengah, dan panjang yang sangat signifikan. Maka untuk mengatasi *stunting* di Indonesia, perlu adanya tindakan yang melibatkan sebuah upaya pencegahan dan penanganan yang komprehensif, termasuk asupan gizi yang cukup dan seimbang, akses ke layanan kesehatan yang memadai, serta adanya perbaikan sanitasi dan kebersihan lingkungan. Dengan begitu penanganan masalah *stunting* ini tidak hanya dapat dilakukan oleh sektor kesehatan saja, tetapi memerlukan bantuan dari sektor di luar kesehatan.

Salah satu pendekatan multisektoral yang dapat mendukung penanganan dan pencegahan *stunting* adalah logistik dan rantai pasok. Logistik adalah aliran barang atau jasa mulai dari sumber sampai tujuan yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian aliran yang efisien dan efektif dari barang atau jasa dan informasi terkait mulai dari titik asal sampai titik penggunaan untuk memenuhi keperluan pelanggan (Yamanda et al., 2023). Peran logistik dalam kehidupan sehari-hari sangatlah menjadi urutan paling pertama untuk penyediaan barang yang dibutuhkan, pengelolaan stok, pemenuhan pesanan, dan pengiriman produk kepada konsumen. Pada kegiatan persediaan kebutuhan maka konsumen dapat melakukan dengan datang langsung atau hanya menggunakan *smartphone* saja.

Rantai pasok adalah sebuah sistem jaringan antar perusahaan yang bekerja sama untuk mencapai keuntungan bersama dengan cara mengelola dan mengendalikan aliran jasa serta informasi dari pemasok, produk, distributor, pengecer, hingga perusahaan pendukung seperti layanan logistik yang mengarah kepada konsumen akhir (Frisca Aprillia et al., 2025).

Peran rantai pasok adalah untuk memberikan nilai tambah, karena nilai tambah rantai pasok bahan pangan bergizi harus dapat dirasakan oleh semua pelaku rantai pasok. Ketidakseimbangan nilai tambah, akan sangat berdampak terhadap ketidakberlanjutan rantai pasok bahan pangan bergizi, sehingga produktivitasnya akan mengalami penurunan (Sriwana et al., 2022).

Dalam konteks ini, logistik dan rantai pasok memiliki peran strategis yang sangat penting. Karena penanganan dan pencegahan *stunting* tidak hanya bergantung pada intervensi medis atau edukasi gizi, tetapi juga pada ketersediaan, distribusi, dan

aksesibilitas bahan pangan bergizi, suplemen, alat kesehatan, serta layanan pendukung lainnya, terutama di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Sistem logistik dan rantai pasok yang efektif dan efisien akan menjamin kelancaran distribusi bantuan gizi, makanan tambahan ibu hamil dan balita, serta fasilitas kesehatan hingga ke pelosok.

Melalui penguatan infrastruktur logistik dan manajemen rantai pasok yang terintegrasi, Indonesia dapat mempercepat pencapaian target penurunan *stunting* dan membangun generasi yang sehat, cerdas, dan siap bersaing secara global menuju Indonesia Emas 2045. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran logistik dan rantai pasok dalam mendukung penanganan dan pencegahan *stunting* menuju Indonesia Emas 2045.

TINJAUAN PUSTAKA

Logistik

Logistik adalah sebuah rangkaian dari perjalanan sebuah perpindahan yang dapat berupa barang, jasa, dan sumber daya lainnya. Rangkaian tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pada saat proses perpindahan dari tempat awal hingga sampai di tempat tujuan pengiriman (Zai et al., 2022). Fokus logistik adalah aliran barang atau jasa dengan tujuan menyediakan barang dengan jumlah yang tepat, waktu yang tepat, lokasi yang tepat, dan biaya yang tepat. Kegiatan utama logistik adalah pengadaan, penyimpanan, persediaan, pengangkutan, pergudangan, pengemasan, keamanan, serta penanganan barang dan jasa baik dalam bentuk bahan baku, barang antara, dan barang jadi (Bantacut, 2018).

Kegiatan logistik melibatkan penyampaian atau pengiriman barang atau material dalam jumlah yang tepat dan waktu yang sesuai ke lokasi tertentu dengan biaya yang minimal. Melalui proses logistik, material dapat diantarkan ke tempat produksi melalui saluran distribusi, sehingga mampu memberikan kegunaan (*utility*) yang optimal. Dengan demikian, sistem logistik berperan sebagai sumber penciptaan nilai tambah baru (*creation of the new value added*) dengan mempermudah dan memperlancar aliran barang dan jasa, sehingga menjadi sebuah layanan terpadu yang pada akhirnya menjadi sumber pendapatan (Daffan Surya et al., 2024).

Tujuan logistik adalah menyampaikan barang jadi dan bermacam-macam barang dalam jumlah yang tepat pada waktu dibutuhkan, dalam keadaan yang dapat dipakai, ke lokasi di mana ia dibutuhkan, dan dengan total biaya yang terendah. Melalui proses logistiklah barang mengalir ke kompleks yang sangat luas dari Negara industri dan produk-produk didistribusikan melalui saluran-saluran distribusi untuk konsumsi. Penyelenggaraan logistik memberikan kegunaan (*utility*) waktu dan tempat. Kegunaan tersebut merupakan aspek penting dari operasi perusahaan dan juga pemerintah. Semua bentuk perilaku yang teroganisir membutuhkan sokongan logistik. Nilai dalam bentuk tersedianya barang pada waktunya yang ditambahkan kepada barang atau prestasinya (Novelia & Fitriana, 2015).

Menurut (Tohir & Satritama, 2023) terdapat lima komponen dalam logistik, diantaranya yaitu :

1. Tempat Fasilitas Logistik

Tempat fasilitas logistik merupakan salah satu komponen utama dalam sistem logistik yang berfungsi sebagai titik fisik atau lokasi strategis untuk mendukung aliran barang, informasi, dan sumber daya lainnya dalam rantai pasok. Fasilitas ini mencakup berbagai jenis lokasi yang digunakan untuk menyimpan, memproses, memindahkan, atau mendistribusikan barang dari titik asal ke titik tujuan akhir.

2. **Transportasi**
Transportasi adalah salah satu komponen kunci dalam sistem logistik yang berperan sebagai penggerak utama dalam aliran fisik barang dari titik asal (sumber) ke titik tujuan (konsumen). Transportasi menghubungkan setiap elemen dalam rantai pasok, mulai dari pemasok bahan baku, fasilitas produksi, gudang, hingga ke tangan pelanggan. Tanpa transportasi yang efektif dan efisien, kegiatan logistik tidak akan berjalan optimal.
3. **Manajemen Pengadaan Barang atau Persediaan**
Manajemen pengadaan barang atau persediaan adalah salah satu komponen penting dalam sistem logistik yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pengendalian, dan distribusi barang yang dibutuhkan oleh suatu organisasi untuk mendukung proses produksi, operasional, maupun layanan kepada pelanggan.
4. **Komunikasi**
Komunikasi adalah proses pertukaran informasi yang akurat, tepat waktu, dan relevan antara berbagai pihak yang terlibat dalam rantai pasok dan aktivitas logistik, seperti pemasok, produsen, distributor, penyedia jasa transportasi, gudang, dan pelanggan. Tanpa komunikasi yang efektif, koordinasi antar komponen logistik akan terhambat, yang berujung ketidakefisienan, keterlambatan, dan penurunan kualitas layanan.
5. **Penyimpanan**
Penyimpanan adalah proses dan aktivitas menyimpan barang di lokasi tertentu (biasanya dalam gudang atau fasilitas penyimpanan lainnya) untuk jangka waktu tertentu sebelum barang tersebut digunakan, diproses, atau didistribusikan lebih lanjut. Pengelolaan penyimpanan yang efektif memungkinkan perusahaan menjaga ketersediaan produk, mengurangi biaya logistik, dan meningkatkan kepuasan pelanggan.

Dalam Sistem Logistik Nasional (Sislognas), aktivitas logistik melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yang dapat dikategorikan ke dalam lima kelompok (Dwiatmoko, 2018), yaitu :

1. **Konsumen**
Pengguna logistik yang membutuhkan barang untuk penggunaan proses produksi maupun untuk konsumsi. Konsumen berwenang untuk menentukan sendiri jenis dan jumlah barang yang akan dibeli, dari siapa, dan di mana barang tersebut ingin dibeli dan ke mana tujuan barang tersebut diantarkan.
2. **Pelaku Logistik**
Sebagai pemilik dan penyedia barang yang dibutuhkan oleh para konsumen. Pelaku Logistik dibagi menjadi dua, yaitu: (a) produsen, yaitu pelaku logistik yang bertindak sebagai penghasil atau pembuat barang; dan (b) penyalur (*intermediare*), yang bertindak sebagai perantara perpindahan kepemilikan barang dari produsen menuju ke konsumen melalui saluran distribusi (pedagang besar (*wholesaler*), grosir, distributor, agen, pasar, pengecer, dan warung) dalam suatu mekanisme tata niaga.
3. **Penyedia Jasa Logistik (*Logistics Service Provider*)**
Penyedia jasa logistik adalah institusi penyedia jasa yang bertugas mengirimkan barang (transporter, *freight forwarder*, *shipping liner*, dan Ekspedisi Muatan Kapal Laut (EMKL) dari lokasi asal barang (*shipper*), seperti produsen, pemasok, atau penyalur, menuju tempat tujuannya (consignee), seperti konsumen, penyalur, atau produsen, dan jasa penyimpanan barang (pergudangan dan fumigasi).

4. Pendukung Logistik

Pendukung logistik adalah institusi yang mendukung efektivitas dan efisiensi kegiatan logistik, dan turut berkontribusi dalam penyelesaian jika terjadi permasalahan selama aktivitas logistik berlangsung. Aktor-aktor yang termasuk dalam kategori ini, di antaranya, adalah asosiasi, konsultan, institusi pendidikan dan pelatihan, serta lembaga penelitian.

5. Pemerintah

Peran pemerintah dalam aktivitas logistik adalah sebagai regulator yang menyiapkan peraturan perundangan dan kebijakan, fasilitator yang menyediakan dan membangun infrastruktur logistik yang diperlukan untuk terlaksananya proses logistik, dan integrator yang mengkoordinasikan dan mensinkronkan aktivitas logistik, sesuai dengan visi yang ingin dicapai, dan pemberdayaan, baik kepada pelaku logistik, kepada penyedia jasa logistik, maupun kepada pendukung logistik.

Rantai Pasok

Rantai pasok didefinisikan sebagai proses terintegrasi dari berbagai entitas bisnis yang berinteraksi satu sama lain untuk mencari, memproses dan mendistribusikan produk atau layanan bernilai tambah kepada pelanggan, terkait dengan aliran produk, informasi dan uang, serta bertujuan untuk memaksimalkan nilai keseluruhan yang dihasilkan (Sari et al., 2023).

Rantai pasok adalah jaringan yang terdiri dari berbagai organisasi, orang, teknologi, aktivitas, informasi, dan sumber daya yang terlibat dalam penyediaan produk atau layanan dari pemasok ke pelanggan akhir (Rakerdaresty & Febrina, 2024). Rantai pasok mencakup semua fungsi yang terlibat dalam menerima dan memenuhi permintaan pelanggan. Fungsi-fungsi ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, pengembangan produk baru, pemasaran, operasi, distribusi, keuangan, dan layanan pelanggan (Gunaffi & Noor, 2022).

Rantai pasok merupakan sistem terintegrasi yang menyinkronkan serangkaian proses bisnis yang saling bergantung untuk memasok bahan mentah, mengubah bahan mentah dan suku cadang menjadi produk jadi, kegiatan yang menambah nilai produk, mendistribusikan dan mempromosikan produk kepada pengecer atau konsumen, dan pertukaran informasi antara entitas bisnis yang berbeda (seperti pemasok, produsen, distributor, penyedia logistik, dan pengecer) (Sibarani et al., 2006).

(Rohaeni & Sutawijaya, 2020) menyatakan bahwa rantai pasok terdiri dari hal-hal berikut :

1. Serangkaian tahapan (misalnya, pemasok, produsen, distributor, pengecer, dan pelanggan) yang secara fisik berbeda dan terpisah secara geografis tempat inventaris disimpan atau dikonversi dalam bentuk dan nilainya.
2. Satu rangkaian kegiatan terkoordinasi yang berkaitan dengan pengadaan bahan mentah, produksi produk setengah jadi dan produk jadi, dan distribusi produk-produk ini kepada pelanggan di dalam dan di luar rantai.

Menurut (Steven et al., 2017) kompleksitas rantai pasok dipengaruhi hal-hal berikut ini :

1. Banyaknya jumlah informasi, barang, dan aliran dana antara pemasok, pabrik, dan distributor.
2. Anggota rantai pasok yang juga merupakan anggota rantai pasok lain.
3. Sering bergantinya struktur jaringan rantai pasok.
4. Setiap anggota memiliki tujuan tersendiri.
5. Perbedaan bahasa, zona waktu, dan budaya antar perusahaan.

Untuk mengukur kinerja rantai pasok, dapat menggunakan empat indikator berikut (Lias Dita & Mohammad, 2023) :

1. Reliabilitas
Reliabilitas merujuk pada kemampuan sistem rantai pasok untuk secara konsisten memenuhi janji layanan dan komitmen terhadap pelanggan, baik dari sisi waktu pengiriman, kuantitas produk, maupun kualitas layanan.
2. Biaya
Dalam hal ini biaya merujuk pada seluruh pengeluaran finansial yang terlibat dalam mengelola, mengoperasikan, dan mengoptimalkan aliran barang, informasi, dan jasa dari pemasok hingga ke pelanggan akhir.
3. Responsivitas
Responsivitas adalah kemampuan suatu sistem rantai pasok untuk secara cepat dan efektif merespons perubahan permintaan pelanggan, gangguan pasokan, fluktuasi pasar, serta kondisi tidak terduga lainnya.
4. Kualitas Produk
Kualitas produk adalah tingkat kesesuaian suatu produk terhadap spesifikasi, standar, dan harapan pelanggan, yang dicapai dan dipertahankan melalui seluruh proses dalam rantai pasok, mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, penyimpanan, hingga pengiriman produk akhir.

Stunting

Stunting merupakan hambatan pertumbuhan yang diakibatkan oleh selain kekurangan asupan zat gizi juga adanya masalah kesehatan. *Stunting* adalah suatu proses yang berdampak pada perkembangan anak mulai dari tahap dini, yakni saat konsepsi hingga tahun ke-3 atau ke-4 kehidupan anak, di mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. *Stunting* pada usia dini berhubungan dengan kejadian kemunduran mental pada tingkat kecerdasan anak, perkembangan psikomotorik dan kemampuan motorik yang baik, dan juga bisa menurunkan kemampuan kerja pada saat usia dewasa (Rosmalina et al., 2018).

Stunting adalah permasalahan yang berkaitan dengan kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga *stunting* dapat mengakibatkan pertumbuhan anak terganggu dengan ditandai oleh tinggi badan yang lebih rendah atau pendek dibandingkan dengan standar pada usianya. Resiko jangka pendek dari kejadian *stunting* adalah meningkatnya resiko penyakit infeksi (diare, saluran pernafasan, dan malaria) yang dapat mengganggu pertumbuhan anak, bahkan pada resiko jangka panjang dapat menyebabkan penurunan perkembangan yang berkaitan dengan kecerdasan (Yuniarti et al., 2024).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Pratiwi, 2023). Penyebab *stunting* bersifat multifaktorial, yang dapat berasal dari kondisi orang tua, terutama ibu, seperti status pendidikan, usia saat hamil, kondisi sosial ekonomi, status gizi ibu, penyakit menular, serta kondisi, kesehatan lainnya saat hamil, dan kondisi anak pada masa prenatal, seperti berat lahir, kelahiran prematur, pemberian ASI, eksklusif dan status asupan gizi, penyakit infeksi pada masa bayi, serta beberapa faktor lainnya.

Berikut adalah cara pencegahan yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah buah hati dari *stunting* (Mutingah & Rokhaidah, 2021), yaitu

1. Memenuhi kebutuhan gizi pada 1000 HPK anak
2. Memenuhi kebutuhan nutrisi bagi ibu hamil
3. Konsumsi protein dengan kadar yang sesuai bagi anak diatas 6 bulan

4. Menjaga kebersihan sanitasi serta memenuhi kebutuhan air bersih
5. Rutin membawa anak ke posyandu minimal sekali dalam sebulan

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deduktif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran logistik dan rantai pasok dalam mendukung penanganan dan pencegahan *stunting* menuju Indonesia Emas 2045. Penelitian ini menggunakan konsep logistik, rantai pasok, dan *stunting* sebagai unit analisisnya, dan datanya dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti laporan, buku, artikel, dan jurnal. Metode analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif, yang berarti menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan objek penelitian untuk mengetahui dan menganalisis masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia telah menetapkan visi besar dalam menyongsong Indonesia Emas 2045, yaitu menjadi negara maju, sejahtera, adil, dan makmur pada saat merayakan 100 tahun kemerdekaan. Untuk mewujudkan visi tersebut, pembangunan sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu pilar utama. SDM yang unggul hanya dapat terwujud apabila seluruh rakyat Indonesia, khususnya generasi muda, tumbuh dan berkembang secara optimal sejak dini. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, dan infeksi berulang. Hal tersebut dapat menjadi ancaman serius terhadap pencapaian visi ini, karena berdampak langsung pada kualitas dan produktivitas generasi muda masa depan.

Stunting bukan hanya permasalahan gizi, tetapi juga mencerminkan ketimpangan dalam sistem pelayanan dasar, terutama yang berkaitan dengan distribusi pangan bergizi, akses air bersih, sanitasi, serta pelayanan kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu, pendekatan multisektoral diperlukan untuk menanganinya, termasuk peran penting sektor logistik dan rantai pasok.

Logistik dan rantai pasok merupakan bagian integral dalam memastikan bahwa intervensi gizi, baik spesifik maupun sensitif, sampai ke sasaran secara tepat waktu, dalam jumlah yang cukup, dan dengan kualitas yang terjaga. Distribusi makanan bergizi, suplemen, obat-obatan, hingga alat kesehatan untuk ibu hamil dan anak harus berjalan secara efisien dan merata, terutama ke daerah terpencil dan sulit dijangkau. Masalah *stunting* sering kali diperparah oleh keterbatasan logistik yang menyebabkan keterlambatan atau kekurangan pasokan di daerah yang paling membutuhkan.

Lebih jauh lagi, efisiensi rantai pasok dalam program pencegahan *stunting* dapat menurunkan biaya distribusi dan meminimalkan pemborosan, sehingga dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal. Di sisi lain, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil dalam penguatan rantai pasok juga membuka peluang inovasi, seperti pemanfaatan teknologi digital untuk pelacakan distribusi bantuan gizi dan pemantauan stok.

Dalam konteks pembangunan nasional, peran logistik dan rantai pasok dalam pencegahan *stunting* menjadi strategis dan mendesak. Dengan penguatan sistem logistik yang inklusif, adaptif, dan berbasis data, Indonesia dapat mempercepat penurunan angka *stunting* secara signifikan, sekaligus memastikan setiap anak Indonesia tumbuh sehat dan

cerdas. Hal ini merupakan fondasi peting dalam mencetak generasi emas yang produktif dan kompetitif di panggung global pada tahun 2045.

Peran Logistik Dalam Mendukung Penanganan dan Pencegahan Stunting

Berikut terdapat beberapa peran logistik dalam mendukung penanganan dan pencegahan *stunting*, yaitu :

1. Distribusi Produk Gizi dan Kesehatan

Distribusi produk gizi dan kesehatan merupakan komponen utama dari sistem logistik dalam penanganan *stunting*. Proses ini menjamin bahwa seluruh intervensi penting dari makanan tambahan hingga suplementasi dapat diterima oleh sasaran dengan cara yang cepat, aman, dan efisien. Distribusi yang dirancang dengan baik memungkinkan jangkauan luas, pemerataan akses layanan, dan peningkatan efektivitas program penurunan *stunting*. Oleh karena itu, pembangunan sistem distribusi yang kuat, cerdas, dan berkelanjutan adalah bagian integral dari strategi nasional untuk menciptakan generasi emas Indonesia.

2. Penyimpanan dan Manajemen Gudang

Penyimpanan dan manajemen gudang merupakan komponen fundamental dalam sistem logistik yang mendukung penanganan dan pencegahan *stunting*. Tanpa penyimpanan yang baik, produk gizi dan kesehatan berisiko rusak, tidak tersedia saat dibutuhkan, atau tidak mencapai masyarakat sasaran dengan kualitas yang sesuai.

Dalam upaya mencapai Indonesia Emas 2045, penguatan infrastruktur dan sistem manajemen gudang kesehatan dan gizi harus menjadi prioritas pembangunan logistik nasional. Dengan dukungan manajemen gudang yang profesional, terstandarisasi, dan terintegrasi, kita dapat memastikan bahwa setiap intervensi gizi benar-benar berdampak bagi masa depan generasi Indonesia.

3. Manajemen Transportasi

Manajemen transportasi merupakan bagian penting dalam sistem logistik yang mendukung keberhasilan program penanganan dan pencegahan *stunting*. Transportasi yang efektif, terencana, dan adaptif memastikan bahwa semua produk gizi dan kesehatan dapat dikirim secara tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat mutu ke seluruh pelosok negeri.

Dalam upaya mewujudkan Indonesia Emas 2045, penguatan manajemen transportasi bukan hanya soal efisiensi pengiriman, tetapi juga bagian dari strategi besar membangun akses layanan dasar yang merata dan inklusif, demi generasi masa depan yang sehat, cerdas, dan produktif.

4. Pemantauan dan Evaluasi Logistik

Pemantauan dan evaluasi logistik merupakan bagian integral dari sistem logistik yang mendukung penanganan dan pencegahan *stunting*. Tanpa *monev* yang baik, intervensi gizi berisiko gagal menjangkau sasaran secara merata, tepat waktu, dan efektif. Membangun sistem *monev* logistik yang digital, terintegrasi, dan berbasis data akurat akan memperkuat seluruh rantai pasok intervensi gizi. Hal ini akan memastikan bahwa setiap anak Indonesia dari kota besar hingga pelosok desa memiliki akses terhadap layanan gizi berkualitas, sebagai fondasi mewujudkan Indonesia Emas 2045.

Peran Rantai Pasok Dalam Mendukung Penanganan dan Pencegahan Stunting

Berikut terdapat beberapa peran rantai pasok dalam mendukung penanganan dan pencegahan *stunting*, yaitu :

1. Ketersediaan Produk Secara Nasional dan Lokal

Ketersediaan produk secara nasional dan lokal merupakan fondasi utama dalam sistem rantai pasok logistik kesehatan dan gizi. Tanpa ketersediaan yang stabil dan terjamin,

program penanganan dan pencegahan stunting tidak akan berjalan efektif. Hal ini menuntut sistem rantai pasok yang terkoordinasi, adaptif, dan berbasis data. Dengan memperkuat sistem ketersediaan dari pusat hingga desa, Indonesia akan lebih siap dalam menurunkan angka stunting dan menciptakan generasi sehat, cerdas, dan kompetitif, sebagai langkah strategis menuju Indonesia Emas 2045.

2. Efisiensi dan Keberlanjutan

Efisiensi dan keberlanjutan merupakan dua fondasi utama dalam membangun sistem rantai pasok logistik gizi dan kesehatan yang efektif. Efisiensi menjawab tantangan jangka pendek dan operasional, sementara keberlanjutan memastikan program tetap berjalan dan relevan dalam jangka panjang. Dengan rantai pasok yang efisien dan berkelanjutan, Indonesia dapat secara konsisten menyediakan intervensi gizi berkualitas, menurunkan angka stunting, dan membangun pondasi kuat untuk generasi emas 2045.

3. Kemitraan dan Kolaborasi Multisektor

Kemitraan dan kolaborasi multisektor dalam sistem rantai pasok bukan sekadar pelengkap, melainkan prasyarat utama keberhasilan program penanganan dan pencegahan stunting. Dengan menggabungkan kekuatan lintas sektor meliputi pemerintah, swasta, masyarakat, akademisi, dan organisasi global, maka Indonesia akan memiliki sistem rantai pasok gizi yang lebih tangguh, responsif, dan inklusif. Hal ini sangat penting untuk mewujudkan generasi sehat dan unggul sebagai pilar menuju Indonesia Emas 2045.

4. Responsif Terhadap Kebutuhan Pelanggan

Responsif terhadap kebutuhan pelanggan merupakan prinsip penting untuk memastikan bahwa intervensi gizi dan kesehatan untuk penanganan stunting benar-benar menjangkau mereka yang membutuhkan, dengan cepat, tepat, dan bermutu. Dengan mengembangkan sistem rantai pasok yang responsif, Indonesia dapat membangun fondasi pelayanan publik yang proaktif dan berorientasi pada hasil, sebagai bagian dari upaya menyongsong generasi unggul menuju Indonesia Emas 2045.

Strategi Penguatan Peran Logistik dan Rantai Pasok Dalam Penanganan Stunting

Untuk mengoptimalkan peran logistik dan rantai pasok dalam penanganan *stunting*, strategi yang perlu dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Penguatan Infrastruktur Logistik Kesehatan dan Gizi

Penguatan infrastruktur logistik kesehatan dan gizi merupakan kunci utama dalam membangun sistem penanganan *stunting* yang efektif dan berkelanjutan. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, seluruh rantai pasok produk gizi dan layanan kesehatan akan rentan terganggu, menyebabkan intervensi gagal mencapai sasaran yang membutuhkan. Strategi ini harus menjadi bagian integral dari perencanaan pembangunan nasional dan daerah demi mewujudkan Indonesia yang bebas *stunting* dan siap menyongsong Indonesia Emas 2045.

2. Digitalisasi Sistem Logistik

Digitalisasi logistik merupakan kunci transformasi sistem rantai pasok dalam penanganan *stunting*. Dengan adopsi teknologi yang tepat dan terintegrasi, Indonesia dapat membangun ekosistem layanan gizi dan kesehatan yang lebih efektif dan efisien, lebih merata dan transparan, dan lebih tangguh terhadap gangguan dan perubahan kebutuhan. Strategi ini tidak hanya penting untuk menurunkan *stunting* hari ini, tetapi juga sebagai landasan kuat menuju Indonesia Emas 2045.

3. Desentralisasi Pengelolaan Logistik
Desentralisasi pengelolaan logistik merupakan pendekatan strategis untuk memperkuat peran daerah dalam memastikan distribusi produk gizi dan layanan kesehatan berjalan optimal dalam penanganan stunting. Dengan memberikan otonomi dan kapasitas yang cukup, daerah bisa lebih cepat, tepat, dan inovatif dalam menyampaikan intervensi gizi ke sasaran. Desentralisasi bukan hanya soal pembagian wewenang, tetapi tentang memperkuat tanggung jawab daerah dalam menyiapkan generasi sehat, cerdas, dan berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045.
4. Pelibatan Sektor Swasta dan UMKM Lokal
Pelibatan sektor swasta dan UMKM lokal merupakan strategi krusial untuk memperkuat sistem logistik dan rantai pasok dalam penanganan *stunting*. Kolaborasi ini membuka peluang besar untuk meningkatkan efektivitas distribusi produk gizi, mendorong inovasi dan efisiensi dalam pelayanan, memberdayakan ekonomi lokal, serta menjamin keberlanjutan intervensi penanganan stunting hingga ke akar rumput. Strategi ini harus difasilitasi oleh regulasi yang jelas, insentif yang tepat, dan pengawasan yang transparan, agar dapat menjadi bagian penting dari ekosistem pembangunan SDM unggul menuju Indonesia Emas 2045.
5. Pelatihan SDM Logistik di Bidang Kesehatan
Pelatihan SDM logistik di bidang kesehatan merupakan fondasi dari sistem logistik yang efisien, tangguh, dan terintegrasi. Dalam konteks penanganan *stunting*, pelatihan ini memperkuat kapasitas daerah dan fasilitas layanan kesehatan untuk menjamin ketersediaan dan kualitas produk gizi, mendorong kecepatan dan akurasi distribusi, serta meningkatkan dampak intervensi gizi terhadap kelompok sasaran (balita, ibu hamil, dan remaja putri). Langkah ini sangat strategis sebagai pilar kesiapan logistik menuju Indonesia Emas 2045, di mana pembangunan kesehatan manusia menjadi prioritas utama.

PENUTUP

Kesimpulan

Stunting merupakan ancaman serius bagi kualitas generasi penrus bangsa dan keberhasilan Indonesia dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Penanganan dan pencegahan *stunting* tidak cukup hanya dengan intervensi medis atau gizi, tetapi membutuhkan dukungan penuh dari sistem logistik dan rantai pasok yang andal, efisien, dan terintegrasi.

Adapun terdapat beberapa peran logistik dan rantai pasok dalam mendukung penanganan dan pencegahan *stunting* menuju Indonesia Emas 2045. Peran logistik dalam mendukung penanganan dan pencegahan *stunting* meliputi, distribusi produk gizi dan kesehatan, penyimpanan dan manajemen gudang, manajemen transportasi, serta pemantauan dan evaluasi logistik. Kemudian peran rantai pasok dalam mendukung penanganan dan pencegahan *stunting* meliputi, ketersediaan produk secara nasional dan lokal, efisiensi dan keberlanjutan, kemitraan dan kolaborasi multisektor, serta responsif terhadap kebutuhan pelanggan.

Untuk mengoptimalkan peran logistik dan rantai pasok dalam mendukung penanganan *stunting*, maka strategi yang perlu dilakukan yaitu penguatan infrastruktur logistik kesehatan dan gizi, digitalisasi sistem logistik, desentralisasi pengelolaan logistik, pelibatan sektor swasta dan UMKM lokal, serta pelatihan SDM logistik di bidang kesehatan. Dengan strategi tersebut dapat mewujudkan generasi bebas *stunting* yang menjadi pondasi utama menuju Indonesia Emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Bantacut, T. (2018). Logistik 4.0 Dalam Manajemen Rantai Pasok Beras Perum BULOG. *JURNAL PANGAN*, 27(2), 141–154. <https://doi.org/10.33964/jp.v27i2.371>
- Daffan Surya, P., Sopyan Febrianto, A., & Riyatna Revansa, R. (2024). Peran Strategis Manajemen Logistik dalam Keunggulan Bersaing Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi*, 23(1), 85–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/manajerial.v23i1.66448>
- Dwiatmoko, H. (2018). Peran Perkeretaapian Dalam Menunjang Sistem Logistik Nasional. *Agustus*, 18(2), 87–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jtrans.v18i2.3038.87-96>
- Frisca Aprillia, Muhammad Mandala Nasution, Reysa Li Agnesia, Rizka Nauli Damanik, & Suci Ramadhani. (2025). Peran Supply Chain Accounting Dalam Optimalisasi Kinerja Logistik Dan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.53697/emak.v6i1.2217>
- Gunaffi, F. J., & Noor, A. M. (2022). Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Ilmu Manajemen Rantai Pasok Di Era Digitalisasi. *Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Rekayasa*, 27(3), 243–252. <https://doi.org/10.35760/tr.2022.v27i3.7096>
- Lias Dita, S., & Mohammad, M. (2023). Peran Kepercayaan Dan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Rantai Pasok. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 6(2), 57–62. <https://doi.org/10.26533/jmd.v6i2.1192>
- Mukti Wibowo, A., Nazhira Adlin, C., Inul, I., Lelita, L., Adzkia, S., Huda, A., Ani, R., Rasyid Arrizky, I., Arif Indiarito, F., & Ananda Putri, J. (2024). Pengembangan Desa Karang Melalui Sosialisasi Pencegahan Stunting dan Inovasi Getuk Cemilan Sehat. *Prosiding Webinar Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.23917/abdimas.5269>
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3172>
- Novelia, U., & Fitriana, O. (2015). Manajemen Logistik di Giant Ekstra. *Jurnal Utilitas*, 1(1), 94.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Pratiwi, I. G. (2023). Studi Literatur: Intervensi Spesifik Penanganan Stunting. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 29–37. <https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.43>
- Rakerdaresty, D., & Febrina, N. Della. (2024). Peran logistik dan distribusi dalam meningkatkan efisiensi operasional industri ayam potong. 1(3), 191–204.

<https://doi.org/https://doi.org/10.63424/adpertens.v1i3.166>

- Rohaeni, Y., & Sutawijaya, A. H. (2020). Pengembangan Model Konseptual Manajemen Rantai Pasok Halal Studi Kasus Indonesia. *J@ti Undip : Jurnal Teknik Industri*, 15(3), 177–188. <https://doi.org/10.14710/jati.15.3.177-188>
- Rosmalina, Y., Luciasari, E., Aditianti, A., & Ernawati, F. (2018). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Batita Stunting: Systematic Review. *Gizi Indonesia*, 41(1), 1. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v41i1.221>
- Sari, W. S., Mulyati, H., & Fahma, F. (2023). Mitigasi Risiko Rantai Pasok Tempe Kedelai Di Wilayah Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Standardisasi*, 25(1), 53. <https://doi.org/10.31153/js.v25i1.995>
- Sibarani, M. M., Jayamahe, J. J., & Sadimin, S. (2006). Peran Corporate Social Responsibility dan Manajemen Rantai Pasok Terhadap Kinerja Perusahaan Industri Pertahanan. *Journal of Industrial Engineering ...*, 3(6), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i6.327>
- Sopyan Sauri, Nina Nurhayati, T. (2024). Sosialisasi Pentingnya Pencegahan Stunting Untuk Mewujudkan Generasi Emas 2045 Di Desa Cikalong Kecamatan Cibitung Pandeglang. *KALANDRA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 03, 44–52. <https://doi.org/HTTPS://DOI.ORG/10.55266/Jurnalkalandra.V3I1.359>
- Sriwana, I. K., Santosa, B., Tripiawan, W., & Maulanisa, N. F. (2022). Analisis Nilai Tambah Untuk Meningkatkan Keberlanjutan Rantai Pasok Agroindustri Kopi Menggunakan Hayami. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 9(2), 113. <https://doi.org/10.24853/jisi.9.2.113-122>
- Steven, Ali, R. C., & Alifen, R. S. (2017). Studi Penerapan Manajemen Rantai Pasok Pengadaan Material Proyek Konstruksi. *Jurnal Dimensi Pratama Teknik Sipil*, 6(2), 217–223.
- Tohir, M., & Satritama, A. (2023). Peranan Logistik Terhadap Perusahaan Untuk Menunjang Kelancaran Dunia Bisnis. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah Dan Muamalah*, 1(4), 201–208. <https://doi.org/10.38035/jhesm.v1i4.226>
- Yamanda, C. S., Pamungkas, P. B., Permana, B., Hendrawan, B., & Sahara, S. (2023). Analisis Dari Dampak Yang Terlibat Pada Perkembangan E-Commerce Di Era Digitalisasi Dan Rantai Pasok Logistik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.9(15), 616–621. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8218081>
- Yuniarti, E., Ismiraj, M. R., Nurhamsyah, D., & Putra, P. K. D. N. Y. (2024). Introduksi Rancangan Rantai Pasok Daging Domba Sebagai Upaya Peningkatan Konsumsi Protein Hewani dalam Rangka Penurunan Stunting. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(3), 771–777. <https://doi.org/https://doi.org/10.30653/jppm.v9i3.902>

Zai, I., Yulianti, Y., Feblicia, S., Aqmi, A. L. Z., & Rahmah, A. F. (2022). Analisis Pengaruh Peningkatan Kinerja, Incoterms, Transportasi, Distribusi, Keterlibatan TPL dan Manajemen Risiko Terhadap Aktivitas Logistik. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(3), 225–238. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i3.304>